

ANALISIS TAFSIR, TA'WIL DAN HERMENEUTIKA DALAM KEBERLANJUTAN SAINS

Hartono

STIQ Wali Songo Situbondo

yudipoday@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to understand the benefits and urgency of interpreting the scriptures as a solution in life. The research method uses literature research and field facts for some time carefully and thoroughly. The benefits of this research are also expected to provide an understanding of the importance of the science of interpretation, in this article also presented the differences and similarities between interpretation, ta'wil and hermeneutics in science. Understanding explanations and revealing the contents of the Qur'an or trying hard for everything hidden in the text of the holy book until the holy book really becomes a solution in life.

Keywords: Tafsir, Ta'wil, Hermeneutics and Science

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memahami manfaat dan urgensi penafisiran kitab suci sebagai solusi dalam kehidupan. Metode penelitian menggunakan penelitian pustaka dan fakta lapangan selama beberapa waktu secara hati-hati dan teliti. Manfaat penelitian ini juga diharapkan memberi pemahaman tentang pentingnya ilmu tafsir, dalam artikel ini juga disajikan perbedaan dan persamaan antara tafsir, ta'wil dan hermeneutika dalam keberlanjutan ilmu pengetahuan. Memahami penjelasan dan menyingkap isi kandungan Al-Qur'an atau berusaha menampakkan segala hal yang masih tersembunyi dalam teks kitab suci hingga kitab suci benar-benar menjadi solusi dalam kehidupan.

Kata Kunci: Tafsir, Ta'wil, Hermeneutika dan Sains

PENDAHULUAN

Sering perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan banyak yang menyamakan antara tafsir, ta'wil dan hermneutika sebagai salahsatu upaya memahami kitab suci agama. Sebagaimana diketahui istilah hermneutika muncul pada era Yunani dipergunakan sebagai metode untuk mentafsirkan naskah-naskah sejarah kuno dan kitab suci. Diantara disiplin

ilmu yang paling banyak menggunakan hermenetika adalah ilmu tafsir kitab suci, seperti kitab Zabur, Taurat dan Injil.

Dewasa ini banyak pemahaman menyamaratakan istilah tafsir dan hermneutika, bahkan istilah hermeneutika seakan lebih populer ketimbang tafsir karena salahsatunya peran media yang sengaja mempopulerkan persamaan metode dan pesamaan kualitas kitab suci. Dengan pemahaman ini semua kitab suci adalah sama walaupun sejatinya ada intervensi manusia dalam menyusun teksnya. Sebagaimana ungkapan dari seorang hermeneutik terkenal timur tengah Muhammad Syahrur dalam bukunya *Qiraah Mu`asiran* akan terjadi pemahaman yang sangat menghancurkan sendi-sendi islam dari akarnya. Ketika konsep Al Qur'an dibongkar dengan metode hermeneutika dan dilepaskan sebagai fiman Allah maka Al Qur'an akan diperlakukan sebagai teks bahasa biasa dan hanya menjadi produk budaya .

Artike berjudul Analisis Tafsir, Ta'wil Dan Hermeneutika Dalam Keberlanjutan Sains akan mengupas tentang pengertian, perbedaan dan urgensi dalam keberlanjutan ilmu pengetahuan berdasarkan sumber metode tafsir dan hermeneutika. Semua orang Islam pasti mengakui akan kemurnian dan kesucian ayat-ayat Allah yang ada dalam Al Qur'an. Orang-orang Islam tidak mengenal al-Quran sebagai jantung Islam dan tidak bisa memahaminya dengan baik maka musuh islam pun akan sangat mudah masuk ke dalam otak dan pikiran umat Islam melalui jantung kita sendiri, dan selanjutnya akan dengan mudah mengendalikan umat islam karena polapikir dan metode mahami kitab suci yang salah.

PEMBAHASAN

1. Tafsir

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dan menjadi wahyu terakhir bagi turunnya para nabi utusan. Tidak ada nabi dan rasul lagi setelah kerasulan Muhammad bin Abdullah. Al-Qur'an menjadi solusi dalam kehidupan setiap yang membaca, memahami dan mengkajinya. Al-Qur'an juga menjadi mu'jizat beliau sepanjang masa yang mampu memberi solusi kepada setiap penikmatanya.

Al Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada kanjeng Nabi Muhammad bin Abdullah menjadi cahaya dalam kehidupan manusiasepanjang masa¹. Walaupun al-Qur'an sebagai firman Tuhan tetapi ia bisa dipahami manusia dalam setiap kata, kalimat dan maksudnya dan harus terus menjadi lentera dalam hati manusia. Tidak sekedar diketahui artinya namun lebih dari itu Al Qur'an butuh ilmu khusus untuk memahami maksud dan kandungannya. Inilah yang disebut tafsir al-Qur'an. Ada beberapa pendapat para ahli tentang tafsir, "Tafsir menurut bahasa yang artinya menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna-makna rasional. kata kerjanya adalah fasara asy – syai'a yafsiru dan yafsuru, fasran, dan fassarahu, artinya menjelaskan. kata at-Tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. dalam lisanul arab kata al- fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata at-Tafsir membahas maksud suatu lafadz yang musykil."²

Tafsir adalah suatu upaya menjelaskan, menerangkan dan menyingkap hal-hal yang kurang jelas. Apabila dikaitkan dengan al-Qur'an, berarti berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk mengetahuisecara lebih mendalam isi kandungan al-Qur'an dengan menjelaskan maknanya dan memberikan klasifikasi pengertian yang sebenarnya.³

Sebagian ulama' berpendapat kata Tafsir adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata "safara" yang juga memiliki makna menyingkap (al-kasyaf),di katakan: safarat al-mar'atu sufura, apabila perempuan itu menyingkap cadar dari wajahnya, dan kata asfara ash shubhu artinya menyinari dan terang, pembentukan kata al-fasr menjadi bentuk taf'il untuk menunjukkan arti tafsir (banyak,sering berbuat).

Menurut ar-Raghib kata al-fasr dan as-safr adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafadnya.Kata al-fasr untuk menampakkan makna yang abstrak sedangkan kata as-safar untuk menampakkan benda pada penglihatan mata. Tafsir secara istilah

¹ Hartono, Y. (2021). Rekontruksi Penulisan Teks Al-Quran Modern. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(2), 232-243.

² Syaikhmanna Al-Qaththan,*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2005),hlm 409.

³ Abdul Ra'uf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Sahifa,2020 ,hlm 2.

Hartono, H., & Nurhalim, N. (2019). Aliansi Politik Kebangsaan Menurut Al-Qur'an Dan Sang Maha Guru. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(1), 28-40.

menurut Abu Hayyan adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafad-lafad Al Qur'an, indikator-indikator, hukum-hukumnya yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain dan tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan keadaan struktur lafadz yang melengkapinya.

Ilmu adalah suatu jenis yang mencakup segala macam ilmu yang di dalamnya membahas cara mengucapkan lafadz al-Qur'an dan mengacu pada ilmu qiroat. Indikator-indikatornya adalah pengertian-pengertian yang di tunjukkan oleh lafad-lafad itu dan indikator ini mengacu ilmu bahasa yang di perlukan dalam ilmu tafsir. Hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain ini meliputi ilmu sorrof, ilmu i'rob, ilmu bayan dan ilmu badi'. Di sebutkan juga Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Mengenal Tuntas al-Qur'an*, tafsir adalah usaha menerangkan makna al-Qur'an tujuannya serta menerapkan hukum darinya.⁴

Keterkaitan struktur kata, kalimat dan makna yang melengkapinya, meliputi pengertian yang hakiki dan majazi, struktur kalimat menurut lahirnya suatu makna tertentu tetapi terdapat penghalang, sehingga susunan kalimat tersebut di bawa ke makna yang bukan lahir, yaitu majaz. Kata-kata hal yang melengkapinya, mencakup pengetahuan tentang naskh, asbab an-nuzul, kisah dan lainnya yang tidak dimiliki kitab-kitab sebelumnya. Semakin al-Qur'an di selami semakin nampak keagungan al-Qur'an.

Pengertian tafsir memang para ulama berbeda pendapat karena tidak adanya suatu kaidah baku dalam yang disepakati tentang istilah tafsir. Hanya saja, kalau kita melihat dari perbedaan-perbedaan itu hanya pada redaksi pengertian saja intinya tetap sama yaitu menjelaskan dan menyingkap isi kandungan al- Qur'an atau berusaha menampakkan segala hal yang masih tersembunyi.

2. Ta'wil

Ta'wil menurut bahasa berasal dari kata "AUL" yang berarti kembali pada asal. Atas dasar ini ta'wil Al-kalam (penakwilan terhadap suatu kalimat). Ta'wil dalam istilah mempunyai dua makna. Ta'wil diambil dari kata al-iyalah atau al-iyal yang bermakna siasat, sehingga dapat dikatakan," seorang pemimpin menyiasati

⁴ Moh. Aziz Ali, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2019), hal191.

rakyatnya.” Termasuk wazannya adalah qola, bentuk mashdarnya adalah iyalatan wa iyalan, yang maksudnya adalah menyasati dan memperbaiki pengabdian kepada mereka.⁵

Secara terminology, terdapat perbedaan definisi antara ulama tafsir dan ulama ushul fiqh. Namun secara istilah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Manshur,30 ta’wil memiliki dua makna, *pertama*, ta’wil adalah sinonim (muradhif) dari tafsir. *Kedua*, ta’wil adalah memindahkan makna zhahir dari tempat aslinya kepada makna lain karena ada dalil.⁶ Ta’wil adalah mengalihkan makna lafadh zhahir. Bila mengalihkan kepada makna yang dimungkinkan lemah tapi berlandaskan dalil, maka itulah ta’wil yang benar. Namun, jika berdasarkan anggapan belaka, maka itu adalah ta’wil yang bathil. Ta’wil secara istilah adalah, sebuah upaya memahami maksud lafadh zhahir dari sebuah teks yang mengandung makna lain dengan cara memalingkan zhahirnya dengan berdasarkan dalil untuk menguatkannya (Raden & Palembang, 2016)⁷

Jika tafsir mengungkapkan makna mendasar pada susunan kata atau berdasarkan penafsiran nabi maupun sahabat maka takwil lebih memandang pada huruf, kata, atau kalimat yang banyak pada pengertian atau maksud. Sasaran ta’wil lebih pada ayat yang terdapat kata atau kalimat yang sulit dipahami atau bahkan disalah artikan. Sebagaimana contoh pada kata *yadullah* pada surat a-Ifath ayat 10 yang berarti “tangan Allah”, jika ditafsirkan dengan arti kata tersebut akan membingungkan setiap pembacanya dan memahminnya, maka di ta’wil menjadi “kekuasaan Allah”. Dibutuhkan kehati-hatian dalam mengungkap makna sebenarnya agar tidak menyesatkan setiap pembacanya.

3. Hermeneutika

Istilah hermeneutika pertama kali ditemui dalam karya Plato (429-347 SM), Politikos, Epinomis, Definitione, dan Timeus. Lebih dari itu, sebagai sebuah

⁵ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *aT-Tafsir al-Mufasssirin*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 7

⁶ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *aT-Tafsir al-Mufasssirin*, terj. Nabhani Idris, hlm 7.

⁷ Tajuddin Syubki, *Matan Jam'u Al-Jawami'*, (Beirut : Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2001), hlm 54.

terminologi, hermeneutika juga bermuatan pandangan hidup (worldview) dari para penggagasnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa hermeneutika tidak bebas nilai.⁸

Hermeneutika berasal dari kata Yunani, "hermenuin", yang berarti tafsir dan penjelasan serta penerjemahan. Pendapat lain mengatakan, kata hermeneutik diambil dari kata hermes. Dimana hermes adalah utusan dewa-dewa dalam mitologi Yunani. Akan tetapi, dia juga adalah tuhan yang berubah dari Tuhan orang-orang Mesir kuno theht. Dengan demikian hermeneutika membangun sebuah teori penafsiran tentang alam dan wujud: awal mulanya dan kembalinya⁹

Konsep ini terbawa pada tradisi beberapa agama ketika memasuki abad pertengahan, hermeneutika diartikan sebagai tindakan memahami pesan yang disampaikan Tuhan dalam kitab suci-Nya secara rasional. Dalam tradisi Kristen, sejak abad 3 M, Gereja yang kental dengan tradisi *paripatetik* menggunakan konsep tawaran Aristoteles ini untuk menginterpretasikan Al-kitab. Sedangkan dalam tradisi filsafat Islam, ulama kalam menggunakan istilah Takwil sebagai ganti dari hermeneutika, untuk menjelaskan ayat-ayat Mutasyabbihat.¹⁰ Maka ketika Eropa pada waktu itu memasuki masa pencerahan sekitar akhir abad ke 18 M sampai awal abad ke-19 kajian-kajian hermeneutika dinilai tidak berbeda samasekali dengan para ahli filologi (Filologi=ilmu yang mempelajari bahasa dalam sumber-sumber sejarah yang ditulis, yang merupakan kombinasi dari kritik sastra, sejarah, dan linguistik) klasik. Maka hermeneutika kemudian keluar dari disiplin ilmu fiologi bahkan melampaui dari kajian-kajian dari sekedar mencari makna sebuah teks hingga menjadikan hermeneutika sebuah disiplin filsafat-filsafat baru.

Ada pembenaran yang bersifat historis terhadap pemahaman ini, karena kata hermeneutika pada era modern memang digunakan untuk mengisi kebutuhan akan panduan dalam penafsiran Kitab Suci. Akan tetapi, hermeneutika bukanlah isi penafsiran, melainkan metodenya. Perbedaan antara penafsiran aktual (exegesis)

⁸ Hamid Fahmi Zarkasyi, Menguak Nilai di Balik Hermeneutika, (Jurnal Islamia, Tahun 1 Volume 1 Muharram 1425 H), hlm 16. 39

Budaya, D. P. Tafsir ala Nusantara.

⁹ Hamid Fahmi Zarkasyi, Menguak Nilai di Balik Hermeneutika (Jurnal Islamia, Tahun 1 Volume 1 Muharram 1425 H), hlm 16. 39

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika>

dan aturan-aturan, metode- metode, dan teori yang mengaturnya (hermeneutika) sudah sejak lama disadari, baik didalam refleksi teologis maupun refleksi-refleksi non teologis (Raden & Palembang, 2016). Dalam interpretasi harus meliputi pada tiga aspek seperti *Teks, Pengarang dan Pembaca*. Pada akhir abad ke-20 istilah Hermeneutika diartikan sebagai cara menginterpretasi teks, yang cara cakupan teks lebih luas dari yang dimaksudkan oleh para cendekiawan abad pertengahan maupun modern.

Dalam menghadapi budaya Barat yang hedonistik, materialistik, pragmatis dan sekularistik yang berdampak pada degradasi moral, dunia pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter bangsa termasuk dalam upaya memahami Al Qur'an¹¹. Pesantren yang sudah banyak melahirkan mufassir juga telah teruji keilmuannya dalam memahami ilmu tafsir, kaidah-kaidah tafsir serta pra syarat untuk menafsiri Al Qur'an.

Perlu ditegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk beragama, bahkan bagi para Mukmin, al-Qur'an secara keseluruhan menjadi keimanan, yang tidak ada keraguan di dalamnya, maka aktivitas apapun tidak untuk membuktikan kebenaran al-Qur'an, termasuk aktivitas ilmiah.¹² Dengan adanya penafsiran-penafsiran akan terlahir ilmuan-ilmuan sains dan berbagai bentuk keilmuan yang tidak memahami konteks tafsir tetapi melahirkan ilmu-ilmu kekinian yang juga bermanfaat kepada seluruh manusia.

Perbedaan antara Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika

Perbedaan tentang ketiganya kata tersebut:

1. Dikatakan, Tafsir adalah apa yang telah jelas di dalam kitabullah atau tertentu dalam sunnah yang shahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedangkan ta'wil adalah apa yang disimpulkan para ulama.

¹¹ Budiyanto, B., Hartono, H., & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594-602.

¹² Muslih, M. (2016). Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik. *Tsaqafah*, 12(2), 257-280.

2. Apabila kita berpendapat, Ta'wil adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka ta'wil dan tafsir adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya.
3. Apabila kita berpendapat, Ta'wil adalah esensi yang di maksud dari suatu perkataan, maka ta'wil dari thalab adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri, dan ta'wil dari khabar adalah esensi sesuatu yang diberitakan.
4. Dikatakan pula, Tafsir lebih banyak dipergunakan dalam menerangkan lafadz dan mufrodat, Sedangkan ta'wil lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat.¹³
5. Hakekatnya, ta'wil berbeda dengan hermeneutika, karena ta'wil harus berdasarkan dengan tafsir, dan tafsir berdiri di atas lafadh harfiah al-Qur'an. Selain itu, orientasi ta'wil adalah penetapan makna, sedangkan orientasi hermeneutika adalah pemahaman yang berubah-ubah dan nisbi mengikuti pergerakan manusianya¹⁴
6. Dalam tugas risalah terdiri dua perbedaan:
 - a. Kewenangan Hermes (dewa pembawa pesan dalam metodologi Yunani) bisa melakukan interpretasi dan mengubah bahasa risalah sesuai kemampuan mereka. Sementara Nabi Muhammad SAW tidak berwenang mengubah bahasa risalah, tetapi hanya dapat menginterpretasi.
 - b. Hermes tidak dikontrol oleh dewa. Sementara Nabi Muhammad SAW dikontrol oleh Allah SWT.
7. Dalam proses penafsirannya, hermeneutika tidak mementingkan urutan prosedural yang hendak digunakan. Sementara, ilmu tafsir mementingkan langkah-langkah prosedural, terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban penafsir. Di sini muncul tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an, Al-Qur'an bi al-Hadis, dan seterusnya.

¹³ Syikhmanna Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: PUSTAKA AL- KAUTSAR, 2005), hlm 412.h

¹⁴ E. Sumaryono, Hermeneutika; sebuah metode filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1993). h.136

8. Selain itu, dari latar belakang historisnya, metode hermeneutika lahir dari rahim tradisi Barat yang memiliki sejumlah masalah dengan teks-teks kitab suci mereka yang kemudian senagaja dikembangkan menyamaratakan dengan kaidah tafsir.

Maka jelas perbedaan antara tafsir dan hermneutika walaupun sama-sama memiliki niat baik untuk memahami kitab suci menjadi lebih mudah dipahami. Tetapi terdapat sesi perbedaan bahwa tafsir hanya lebih pada interpretasi pada pemahaman pribadi mufassir berdasarkan kaidah tafsir dan pra syarat menjadi mufassir. Selebihnya tetap dikembalikan pada pada Allah SWT yang lebih mengetahui kalam-kalam-Nya tanpa mengubah esensi risalah teks kitab suci.

Ada banyak ilmuan-ilmuan masa kini yang belajar dari karya-karya mufassir yang sejatinya hanya sebatas manafsiri secara tekstualis dan kontekstual ayat-ayat Al Qur'an yang kemudian dipelajari dan dikembangkan menjadi penemuan-penemuan baru hingga Al Qur'an itu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana firmal Allah dalam Al Qur'an surat Al 'Aalaq 1-5¹⁵

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*

Allah memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari, meneliti, dan lain sebagainya) apa saja yang telah Ia ciptakan., baik ayata yang tersurta atau qouniyah berupa al Qur'an dan dan ayat-ayatnya yang tersirat. Tujuan membaca dan meneladani ayata-ayat Allah dengan hasil yang diridhai-Nya berupa ilmu yang bermanfaat bagi manusia.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢

Artinya: *Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Dia menciptakan manusia yang sempurna bentuk dan penegetahuannya dari segumpal darah, sebagai kelanjutan dari fase nutfah.

¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/surah/86>

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣

Artinya: *Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,*

Membaca akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah Maha Pemurah, yaitu Ia akan mencurahkan pengetahuannya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤

Artinya: *yang mengajar (manusia) dengan pena.*

Diantara bentuk kepemurahan Allah mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis, dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca orang lain, ilmu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apayang sebelumnya tidak belem diketahuiinya dan Ilmu akan terus berkembang

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝٥

Artinya: *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Diantara kemurahan adalah Ia mengajari manusia menggunakan alat tulis, maka dengan maha kepemurahan Allah, Ia memberi kemampuan manusia untuk menuliskan temuannya sehingga ilmu terus berkembang karena terus dibaca dari generasi ke generasi setelahnya. Manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak ketahui. Demikian besarnya fugsi baca-tulis.

KESIMPULAN

Tafsir adalah ilmu syariat yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Tidak sekedar teks yang ditafsirkan berasal dari Sang Pencipta namun juga karena tidak semua orang mampu menafsiri sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang merupakan objek sekaligus “seakan” menjadi subjek dari teks. Objek pembahasannya adalah kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan. Tujuan utamanya

untuk dapat berpegangan pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki. Karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi harus sejalan dengan syara' sedangkan kesejajaran ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah. Tidak semua orang mampu menafsiri Al-Qur'an sesuai dengan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai macam konsentrasi ilmu yang tidak mudah dipelajari sebagian besar manusia.

Sebagai kelanjutan pemahaman tafsir ketika mengupas keagungan ayat-ayat kitab suci maka akan melahirkan ilmu pengetahuan berkelanjutan yang dapat dipahami tidak hanya secara tekstualis maupun sekedar dokmatis agama, melainkan ilmu yang menjadi solusi dalam setiap kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Ra'uf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Depok: Sahifa. 2020.

Manna, Qaththan(al). *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*. Jakarta : Pustaka al- kautsar. 2005.

Sumaryono. *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Raden, U. I. N., & Palembang, F. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89–114.

Ali, Aziz, Muhammad. *Mengenal Tuntas Al Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz. 2019.

Muhammad Husein Adz-Dzahabi, aT-Tafsir al-Mufasssirin, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.7

Hartono, Y. (2021). Rekonstruksi Penulisan Teks Al-Quran Modern. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(2), 232-243.

Budiyanto, B., Hartono, H., & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594-602.

Tajuddin Syubki, *Matan Jam'u Al-Jawami'*, (Beirut : Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2001), h. 54

Hamid Fahmi Zarkasyi, *Menguak Nilai di Balik Hermeneutika (Jurnal ISLAMIA, Tahun 1 Volume 1 Muharram 1425 H)*, hlm 16. 39

<https://quran.kemenag.go.id/surah/86>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika>, pada 10 Juli 2022